BENTUK-BENTUK TUTURAN PENGUNGKAP MAKNA PERINTAH DALAM BAHASA MINANGKABAU PARIAMAN

Noviatri
Labor Linguistik, Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Andalas

Abstract

This article aim to classify and explain expressional speak forms of command meaning in Minangkabau Pariaman Language. The theory have used is theory told by Wijana (1996) about speaks forms and theory told by Leech in Widjana (1996) about components say.

The method used to explain expressional speak forms of command meaning is method correspond, that is method translational correspond, referential correspond, and pragmatically correspond. Method corresponds to be realized in two technique, that is elementary technique and continuation technique. Elementary technique the used is dissociation determinant element technique and its continuation technique is link to compare to differentiate technique.

The result of discussion indicate that there are two form of direct speaks able to be used to express command meaning in Language of Minangkabau Pariaman, that is form of direct speaks and form of indirect speaks.

Meaning expression govern with form of direct speaks can be phrased with one sentences modus, that is with sentences modus of declarative. While meaning expression govern with form of indirect speaks, can be phrased with two sentences modus, that is with sentences modus of declarative sentences modus and of interrogatives

1. Pendahuluan

Makna perintah dalam bahasa Minangkabau Pariaman (b.M.P) dapat diungkapkan dengan dua bentuk tuturan, yaitu dengan bentuk tuturan langsung dan tuturan tidak langsung. Pengungkapan makna perintah dengan tuturan langsung cenderung diutarakan dengan satu modus kalimat, yaitu dengan modus kalimat imperatif, sedangkan pengungkapan makna perintah dengan tuturan tidak langsung dapat diungkapkan dengan dua modus kalimat, yaitu dengan modus kalimat deklaratif dan kalimat interogatif.

Alwi (1992:201) menyebutkan bahwa ketaklangsungan dalam mengungkapkan makna perintah itu ditandai oleh tidak hadirnya unsur sintaksis dan unsur leksikal secara eksplisit, yang mengimplikasikan suatu gradasi kesantunan, sedangkan dalam tuturan langsung unsur sintkasis dan unsur leksikal yang menyatakan makna '*perintah*' dinyatakan secara eksplisit[1].

Austin (1962:30) menyebutkan bahwa dalam tuturan langsung, agar perintah terdengar agak sopan dapat ditambahkan dengan kata-kata santun, yaitu kata-kata *tolong, coba, ayo, silahkan*, dan sejenisnya. Kata-kata ini berfungsi sebagai adverbia yang dapat memodifikasi kadar perintah pada kalimat imperarif. Adverb yang memodifikasi kadar perintah pada kalimat imperatif disebut adverb peformatif.[2] Sebaliknya, dalam mengungkapkan makna *perintah* secara tidak langsung, agar terdengar sopan dapat diutarakan dengan kalimat deklaratif dan interogatif. Pengungkapan makna perintah dengan kkalimat deklaratif dan interogatif ini sangat terkait dengan komponen-komponen tutur atau situasi tuturi yang dikemukakan oleh Leech.

Leech dalam Wijana (1996:34-42) mengidentifikasikan komponen tutur atas lima komponen, yaitu 1) Penutur dan Mitra tutur, 2) Konteks tuturan, 3) Tujuan tuturan, 4) Tuturan sebagai bentuk tindakan verbal, dan 5) Tuturan sebagai produk tindak verbal.[3] Kajian makna yang mempertimbangkan komponen-komponen tutur ini merupakan ruang lingkup kajian pragmatik. Levinson (1983:24) menyebutkan bahwa pragmatik adalah telaah kemampuan pengguna bahasa untuk memadankan kalimat dengan konteks yang cocok. Konteks tuturan mencakup dua hal, yaitu *kotext* dan *konteks*. *Kotext* adalah konteks yang bersifat fisik atau isi dari tuturan dan konteks adalah semua hal yang melatarbelakangi munculnya tuturan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur.

2. Pembahasan

Di atas, sudah disinggung bahwa ada dua bentuk tuturan yang dapat mengungkapkan makna perintah dalam bahasa Minangkabau Pariaman, yaitu bentuk tuturan langsung dan bentuk tuturan tidak langsung. Pada pembahasan nantinya, akan dibatasi pada pengungkapan makna perintah melalui bentuk tuturan tidak langsung saja, karena pengungkapan makna perintah secara langsung dipandang tidak terlalu bermasalah, lagi pula ditandai atau dimarkahi langsung oleh pemarkah santun bahasa Minangkabau Pariaman yang menyatakan makna perintah, seperti kata *toloong, cubo, nah,* dan sejenisnya. Selain itu, pengungkapan secara langsung, makna tuturannya juga langsung dapat ditangkap oleh mitra tutur, tanpa harus memperhatikan atau mengaitkannya dengan konteks tuturan.

2.1. Pengungkapan Makna Perintah dengan Tindak Tutur Tidak Langsung

Pengungkapan makna perintah dengan tindak tutur tidak lansung *(indirect speech act)* adalah tindak tutur yang diungkapkan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud pengungkapannya (Wijana, 1996:34). Lebih lanjut, Wijana menyebutkan bahwa tindak tutur tidak langsung dibedakan atas dua bagian, yaitu tindak tutur tidak langsung literal dan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

2.1.1 Pengungkapan Makna Perintah dengan Tindak Tutur Tidak Langsung Literal

Tindak tutur tidak langsung literal *(indirect literal speech act)* adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan, tetapi makna kata-kata yang menyusunnya sesuai dengan apa yang dimaksudkan penutur. Dalam tindak tutur ini, maksud memerintah dapat diutarakan dengan dua modus kalimat, yaitu dengan kalimat yang bermodus deklaratif dan interogatif.

2.1.1.1 Pengungkapan Makna Perintah dengan Tindak Tutur Tidak Langsung Literal dengan Modus Kalimat Deklaratif

Penutur bM.P dalam berinteraksi dengan mitra tuturnya kadangkala berusaha memilih bentuk tuturan yang dianggap sopan dan layak untuk diutarakan. Salah satu cara bertutur yang dianggap memenuhi kreteria itu adalah jenis tindak tutur tidak langsung literal yang diutarakan dengan mudos kalimat deklaratif. Dilihat dari struktur sintaktiknya, kalimat ini merupakan kalimat deklaratif yang mengandung makna dasar menginformasikan atau memberitakan sesuatu, tetapi dalam hal ini berfungsi sebagai perintah. Pengutaraan tindak tutur tidak langsung literal dengan mudos kalimat deklaratif yang berfungsi sebagai perintah, berkaitan erat degan komponen-komponen situasi tutur yang dirumuskan Leech, yaitu (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks tuturan, (3) tujuan tuturan, (4) bentuk tuturan, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Berikut adalah contoh tuturan-tuturan yang berhubugan dengan itu.

(3) Gulo abih lo wi
'Gula juga habis Wi'.
(4) Alah pukua satangah tujuah aRi laloak juo lay
Hari sudah pukul setengah tujuh (kamu) masih tidur'

Kalimat (3) dan (4) merupakan kalimat yang diutarakan dengan modus kalimat deklaratif. Penutur kalimat-kalimat itu tidak hanya sekedar menginformasikan sesuatu pada mitra tuturnya, akan tetapi ada maksud yang tersirat di balik tuturan kalimat-kalimat itu, yaitu bermaksud memerintah mitra tuturnya. Tuturan kalimat (3) bermaksud untuk menyuruh mitra tuturnya membeli gula dan tuturan (4) bermaksud menyuruh mitra tuturnya bangun dari tidurnya. Maksud masing-masing kalimat di atas dapat dirujuk pada konteks tuturan-tuturan berikut.

(3a) X: Seorang ibu rumah tangga yang berkata pada pembantunya (sedang menuju warung) bahwa gula juga habis. Saat si pembantu juga hendak membeli sesuatu yang disuruh majikannya.

Y: Pembantu sambil menuju warung langsung menjawab ya Bu akan saya beli.

(4a) X: Seorang ibu yang melihat anaknya masih tidur, pada hal si anak beberapa menit lagi harus berangkat ke sekolah, ketika itu jam sudah menunjukan pukul 6.30, tapi si anak masih belum bangun.

Y: Si anak setelah mendengar pembicaraan orang tuanya, ia langsung bangun dan segera menuju kamar mandi dan setelah itu buru-buru berpakaian dan segera berangkat ke sekolah.

Tuturan kalimat (3) dan (4) merupakan tuturan sopan yang diutarakan secara tidak langsung literal, yaitu dengan kalimat bermodus deklaratif. Dikatakan literal karena makna kata-kata yang menyusun masing-masing tuturan kalimat (3) dan (4) di atas sama dengan maksud yang dikandung masing-masing tuturan kalimat

itu, yaitu bermaksud memerintah. Hal itu dapat diketahui dari analisis komponen tutur masing-masing tuturan kalimat (3) dan (4) berikut.

Dilihat dari penutur dan mitra tuturnya, tuturan konteks kalimat (3) dituturkan oleh seorang majikan (penutur) kepada pembantunya (mitra tutur) yang saat itu akan ke warung untuk membeli sesuatu. Konteks tuturannya adalah seorang majikan yang sedang berada di dapur akan membuatkan minuman untuk suaminya. Setelah membuka tempat gula, ternyata gula sudah habis. Kemudian, majikan berkata kepada pembantunya yang sedang menuju warung, sambil berkata bahwagula juga habis. Dengan cepat, si pembantu menjawab, ya bu akan saya beli. Tujuan tuturan adalah agar tuturannya terdengar lebih sopan, sehingga pembantunya merasakan bahwa dirinya tidak merasa diperintah oleh majikannya, walaupun sesungguhnya maksud tuturan majikannya itu adalah memerintahkan pembantunya untuk membeli sesuatu. Bentuk tuturan yang digunakan adalah ntuturan tidak langsung, yaitu maksud memerintah disampaikan dengan modus kalimat deklaratif. Tuturan sebagai produk tindak verbal adalah berupa perintah. Dikatakan demikian, karena Y (mitra tutur) menangkapnya sebagai suatu perintah yang dapat diketahui dari tindakan verba yang dilakukan setelah mendengar tuturan dari X (penutur).

Tuturan kalimat (4), dilihat dari penutur dan mitra tuturnya, dituturkan oleh seorang ibu (penutur) yang ditujukan kepada anaknya (mitra tutur). Konteks tuturannya adalah kalimat (4a), yaitu seorang ibu yang berbicara dengan anaknya di kamar tidur, ketika itu jarum jam menunjukkan pukul 6.30, akan tetapi anaknya masih tidur, padahal beberapa saat lagi harus berangkat ke sekolah. Tujuan tuturan adalah agar tuturannya terdengar sopan, sehingga anaknya tidak begitu merasa bahwa dirinya sedang diperintah atau disuruh oleh ibunya walaupun maksud tuturan itu benar-benar memerintahkan anaknya agar segera bangun, karena jam sudah menunjukan pukul 6.30. Hal itu terlihat dari tuturan ibunya yang mengatakan bahwa hari sudah pukul 6.30 yang mengimplikasikan kalimat perintah. Tuturan yang digunakan tuturan tidak langsung, yaitu maksud memerintah diutarakan dengan modus kalimat deklaratif. Tuturan sebagai tindak verbal adalah sebagai perintah atau berupa perintah. Dikatakan demikian, karena Y (mitra tutur) menangkap isi tuturan sebagai perintah yang terlihat dari reaksi yang dilakukan Y setelah menangkap tuturan X. Yaitu Y segera melaksanakan tindakan, yaitu bangun dari tidurnya seperti yang tampak dalam tuturan konteks kalimat (4a) yang sesuai dengan maksud tuturan yang diutarakan X, dalam hal ini menyuruh Y bangun dari tidurnya untuk berangkat ke sekolah.

Berdasarkan analisis komponen tutur masing-masing kalimat di atas, dapat diketahui bahwa modus pengungkapan makna perintah dapat diutarakan dengan tindak tutur tidak langsung literal dengan modus kalimat deklaratif. Komponen tutur yang sangat dominan menentukan maksud tuturan itu adalah konteks tuturan. Artinya, pengungkapan makna perintah yang diutarakan dengan tindak tutur tidak langsung literal dengan modus kalimat deklaratif dapat diprediksi berdasarkan konteksnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengungkapan makna perintah dapat diutarakan dengan tindak tutur tidak langsung literal dengan modus kalimat deklaratif.

2.1.1.2 Pengungkapan Makna Perintah dengan Tindak Tutur tidak langsung Literal dengan Modus kalimat Interogatif

Pengungkapan makna perintah atau memerintah dapat pula diutarakan dengan tindak tutur tidak langsung literal dengan kalimat bermodus interogatif. Dilihat dari struktur sintaktiknya, kalimat ini merupakan kalimat interogatif yang mengandung makna dasar bertanya, tetapi dalam hal ini kalimat interogatif itu berfungsi menyatakan perintah atau menyuruh mitra tuturnya secara sopan atau secara halus. Perhatikan contoh tuturan-tuturan kalimat berikut.

(5) Ma kunci oto Ri ?
'Mana kunci mobil Eri?'

(6) Bilo juo (wa?) ang ka baraja lay, dari tadi main taruih
'Kapan kamu akan belajar lagi, dari tadi bermain terus?'

Kalimat (5) dan (6) merupakan kalimat bermodus interogatif yang mengandung makna dasar berupa pertanyaan, akan tetapi dimanfaatkan oleh penutur untuk mengungkap makna perintah, karena tuturan-tuturan kalimat itu tidak hanya sekedar menanyakan letak kunci dan kapan akan belajar kepada mitra tuturannya, akan tetapi ada maksud yang tersirat di balik tuturan itu, yaitu untuk memerintahkan atau menyuruh mitra tutur untuk melakukan sesuatu, seperti yang tersirat dalam tuturan tersebut. Tuturan kalimat (5) menyiratkan makna perintah untuk mengambilkan kunci mobil, sedangkan tuturan kalimat (6) menyiratkan perintah untuk belajar. Untuk mengetahui maksud masing-masing tuturan kalimat itu, dapat dirujuk pada konteks tuturan kalimat (5a) dan (6a) berikut.

(5a) X: Seorang ayah yang sudah berada dalam mobil mau pergi ke kantor. Ketika

akan menghidupkan mobil dengan sedikit kaget kunci mobil tidak ada di mobil, lantas ia bertanya pada anaknya.

Y: Si anak secara spontan menjawab, sebentar, saya ambilkan (langsung menuju mobil) untuk memberikan kunci kepada ayahnya.

(6a) X: Seorang kakak berbicara dengan adiknya sekitar pukul tujuh malam. Saat itu, si adik dalam suasana ujian semester, tapi si adik sejak pulang sekolah hingga malam hari belum belajar.

Y: Si adik setelah mendengar pembicaraan kakaknya berupaya meninggalkan permainan dan menuju kamar belajar.

Berdasarkan konteks tuturan kalimat (5a) dan (6a), tuturan kalimat (5) dan (6) merupakan tuturan santun. Maksud memerintah diutarakan dengan cara tidak langsung literal dengan modus kalimat interogatif. Dikatakan literal, karena makna kata yang menyusun masing-masing tuturan kalimat-kalimat itu sama dengan maksud yang dikandung masing-masing tuturan di atas, yaitu bermaksud memerintah. Hal itu dapat diketahui dari analisis komponen tutur masing-masing kalimat (5) dan (6) berikut.

Dilihat dari penutur dan mitra tuturnya, tuturan kalimat (5) dituturkan oleh seorang ayah kepada anaknya yang saat itu sedang berada di dalam mobil untuk berangkat kerja. Konteks tuturannya adalah seorang ayah mau berangkat ke kantor dengan mobil. Ketika akan menghidupkan mesin mobil, rupanya kunci mobil tidak terbawa. Kemudian, si ayah minta tolong mengambilkan melalui tuturan tidak langsung, yaitu dengan menanyakan di mana kunci mobil? Tujuan tuturan adalah untuk menyampaikan perintah secara sopan agar anaknya tidak merasakan tuturan ayahnya sebagai suatu perintah, walaupun maksud tuturan ayahnya memang untuk memerintahkan anaknya (mitra tutur) untuk mengambilkan kunci. Hal itu terlihat dari isi tuturan si ayah, yaitu Mana kunci?, yang mengimplikasikan sebuah kalimat perintah afirmatif, yaitu tolong ambilkan kunci!. Bentuk tuturan adalah tuturan tidak langsung, yaitu maksud memerintah diutarakan dengan kalimat bermodus interogatif. Tuturan sebagai tindak verbal adalah berupa perintah. Dikatakan demikian, karena Y (mitra tutur) menangkap tuturan itu sebagai suatu perintah yang dapat diketahui dari reaksi verbal (tindakan) yang dilakukan Y, setelah mendengar tuturan X, yaitu menjawab tuturan X dan segera mengambil kunci mobil, seperti yang tampak pada tuturan konteks kalimat (5a) di atas.

Tuturan kalimat (6), dilihat dari penutur dan mitra tuturnya dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya yang sedang asyik bermain sejak pulang sekolah. Konteks tuturannya adalah seorang kakak yang melihat adiknya sibuk bermain sejak pulang sekolah hingga malam hari sehingga lupa untuk belajar, padahal adiknya dalam suasana ujian semester. Kemudian, dengan sedikit agak emosi kakaknya mengutarakan maksudnya dengan cara tidak langsung, yaitu dengan modus kalimat interogatif. Tujuan tuturan adalah agar tuturannya terdengar sopan, sehingga adiknya tidak begitu merasa bahwa dirinya sedang diperintah, walaupun tuturan itu sesungguhnya bermaksud memerintah adiknya (mitra tutur) untuk belajar karena besok akan ujian. Hal itu terlihat dari isi tuturan kakaknya yang menanyakan Kapan kamu akan belajar besok akan ujian?. Tuturan ini mengimplikasikan kalimat imperatif afirmatif, yaitu *Belajarlah, besok kamu akan ujian!*. Bentuk tuturan yang diutarakan merupakan tuturan tidak langsung, yaitu pengungkapan makna perintah dengan modus kalimat interogatif. Tuturan sebagai produk tindak verbal berupa perintah, karena Y (mitra tutur) menangkap tuturan X (penutur) sebagai suatu perintah yang dapat diketahui dari reaksi verba (tindakan) yang dilakukakan Y setelah mendengar tuturan X, yaitu Y langsung meninggalkan permainannya dan segera memasuki kamar belajarnya.

2.1.2 Pengungkapan Makna Perintah dengan Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal

Tindak tutur tidak langsung tidak literal *(indirect nonliteral speech act)* adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna kalimat yang tidak sesuai dengaan maksud tuturan yang hendak diutarakan. Sama halnya dengan pengungkapan tindak tutur tidak langsung yang literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal juga dapat diutarakan dengan modus kalimat deklaratif dan interogatif.

2.1.2.1 Pengungkapan Makna Perintah dengan Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal dengan Modus Kalimat Deklaratif

Tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan modus kalimat deklaratif adalah tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat deklaratif, tetapi makna kalimatnya tidak sesuai dengan maksud pengutaraannya. Contoh berikut adalah tuturan kalimat yang berhubungan dengan itu.

(7) arasiah bana lantai rumah awak ndak.
'Bersih benar lantai rumah kita'

(8) Lembeak bana bunyi TV itu mah, pakak talingo den dek-e.

'Pelan sekali suara TV itu, tuli kuping saya mendengarkannya'.

Tuturan kalimat (7) dan (8) merupakan tuturan yang diutarakan dengan modus kalimat deklaratif. Oleh penutur, tuturan ini dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintahkan pembantunya untuk membersihkan lantai yang sangat kotor dan meperkecilkan volume suara TV dengan cara tidak langsung. Maksud masing-masing tuturan kalimat itu dapat diketahui melalui konteks kalimat berikut.

(7a) X: Seorang majikan baru kembali dari kantor dan melihat lantai rumahnya sangat kotor, sementara itu, pembantunya duduk santai sambil menonton TV.

Y: Pembantunya segera mengambil sapu dan langsung menyapu lantai rumah yang kotor.

(8a) X: Seorang bapak sedang menonton TV, volume TV-nya terlalu keras sehingga mengganggu pendengarannya, saat itu sang anak juga ikut menonton.

Y: Anaknya segera berdiri dan langsung mengecilkan volume TV-nya.

Tuturan kalimat (7) dan (8) merupakan tuturan yang dianggap sopan, karena maksud perintah diutarakan dengana tindak tutur tidak langsung tidak literal. Artinya, tuturan kalimat-kalimat itu mengisyaratkan makna atau maksud yang tidak sesuai dengan kalimat yang diutarakan. Akan tetapi, kedua kalimat itu mempunyai maksud yang sama, yaitu sama-sama bermaksud memerintah atau menyuruh mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu, sesuai dengan keinginan penuturnya (X). Hal itu dapat diketahui dari analisis masing-masing komponen-komponen tutur berikut.

Berdasarkan penutur dan mitra tuturnya, tuturan kalimat (7) dituturkan oleh seorang majikan (penutur) yang ditujukan kepada pembantunya (mitra tutur). Konteks tuturannya adalah seorang majikan melihat lantai rumahnya sangat kotor, padahal si pembantu ketika itu hanya duduk sambil menonton TV. Kemudian, si pembantu berdiri dan mengambil sapu lantas menyapu lantai yang kotor itu. Tujuan tuturannya adalah agar tuturannya terdengar agak sopan, sehingga si pembantu merasa dirinya tidak diperintah oleh majikannya, kalaupun merasa diperintah, tapi diperintah secara sopan. Bentuk tuturannya adalah tuturan tidak langsung, yaitu memerintah dengan menggunakan kalimat deklaratif. Tuturan sebagai produk tindak verbal berupa perintah, sebab Y (mitra tutur menangkapnya sebagai suatu perintah yang dapat diketahui dari tindakan verbal (reaksi) pembantu setelah mendengar tuturan X, yaitu Y langsung mengambil supu dan segera membersihkan lantai yang kotor.

Tuturan kalimat (8), penuturnya seorang bapak yang sedang menonton TV, dan mitra tuturnya adalah anaknya yang juga ketika itu ikut menonton bersama bapaknya. Konteks tuturannya adalah seorang bapak sedang menonton TV, suara TV terdengar terlalu keras, sehingga mengganggu pendengarannya. Kemudian, bapak mengatakan kepada anaknya bahwa suara atau volume TV pelan sekali. Tujuan tuturan adalah agar tuturannya terdengar sopan, sehingga anaknya saat itu tidak terlalu merasa bahwa dirinya sedang diperintah oleh ayahnya, walaupun sesungguhnya tuturan itu bermaksud untuk memerintahkan anaknya untuk memperkecil suara atau volume TV. Bentuk tuturannya adalah tuturan tidak langsung, karena pernyataan memerintah diutarakan dengan modus kalimat deklaratif. Adapun tuturan sebagai tindak verbal adalah berupa perintah yang terlihat dari reaksi atau respon dari mitra tutur, yaitu langsung berdiri dan segera memperkecil volume TV-nya.

Berdasarkan analisis komponen tutur masing-masing tuturan kalimat di atas dapat diketahui bahwa modus pengungkapan makna perintah dapat pula diutarakan dengan tindak tutur tidak langsung tidak literal bermodus kalimat interogatif. Pengungkapan makna perintah dengan tindak tutur seperti ini juga ditentukan oleh komponen-komponen tutur. Komponen tutur yang sangat dominan menentukan maksud tuturan itu adalah konteks tuturannya. Artinya, pengungkapan makna perintah yang diutarakan dengan tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan modus kalimat deklaratif juga dapat diprediksi berdasarkan konteks tuturannya.

2.1.2.2 Pengungkapan Makna Perintah dengan Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal dengan Modus Kalimat Interogatif

Tidak jauh berbeda dengan tindak tutur tidak langsung tidak literal yang bermodus kalimat deklaratif, pengungkapan makna perintah dengan tindak tutur tidak literal dengan modus kalimat interogatif juga memiliki makna yang tidak sesuai dengan tuturan kalimat yang diutarakannya. Perhatikan contoh-contoh tuturan kalimat (9) dan (10) berikut.

(9) Rancak bana baja kau mah, ndak ado nan lain dari iko lay?

'Cantik sekali baju mu, apakah tidak ada yang lain lagi'?

(10) Elok bana parangai paja tu, amauah (wak)ang manampa kapalee?
'Bagus sekali kelakuan anak itu maukah kamu menampanya

Tuturan kalimat (9) dan (10) di atas merupakan tuturan yang diutarakan dengan kalimat bermodus interogatif yang secara tidak langsung bermaksud menyuruh atau memerintahkan mitra tutumya untuk mengganti pakaiannya dengan yang lain dan untuk menampar seseorang, karena dianggap tidak pantas, seperti yang tersirat pada tuturan kalimat (9) dan berperilaku tidak baik seperti yang tersirat dalam tuturan (10). Akan tetapi, masing-masing tuturan kalimat itu memperlihatkan bahwa tuturan itu diutarakan dalam modus kalimat yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan. Artinya, tuturan (9) dan (10) mengisyaratkan makna yang tidak sesuai dengan pengutaraannya, namun kedua kalimat itu secara tidak langsung bermaksud sebagai perintah. Untuk melihat maksud dari masing-masing tuturan kalimat di atas dapat diacu pada konteks tuturan berikut.

(9a) X: Seorang ibu akan bepergian. Tiba-tiba salah seorang anaknya minta ikut dan bergegas mengganti pakaiannya, lantas si ibu dengan ekspresi kurang enak berkata pada anaknya dengan memanfaatkan kalimat interogatif, yaitu apakah tidak ada pakaianmu selain itu?

Y: Setelah mendengar tuturan ibunya, si anak bergegas mengganti pakaiannya dengan yang lebih bagus.

(10a)X:Beberapa orang pemuda sedang bermain kartu di warung, kemudian salah seorang pemuda itu menyeret kerah baju temannya. Melihat perilaku temannya itu, salah seorang pemuda lainnya merasa jengkel.

Y: Langsung menampar kepala temannya yang menyeret kerah baju salah seorang rekannya.

Tuturan kalimat (9) dan (10) dianggap sebagai tuturan sopan, karena maksud memerintah diutarakan secara tidak langsung, yakni dengan kalimat bermodus interogatif. Untuk melihat apakah tuturan-tuturan kalimat itu menyatakan makna perintah dapat diketahui berdasarkan analisis komponen-komponen tutumya.

Tuturan kalimat (9) penuturnya seorang ibu dan mitra tutumya salah seorang anaknya. Konteks tuturannya adalah seorang ibu yang akan bepergian. Kemudian, salah seorang anaknya minta ikut. Akan tetapi, si ibu tidak senang melihat baju yang dipakai anaknya. Dengan nada suara agak marah, si ibu menuturkan kalimat yang mempunyai maksud tertentu. Tujuan tuturan adalah agar tuturan si ibu terdengar lebih sopan, sehingga anak merasakan dirinya tidak merasa sedang diperintah oleh ibunya. Padahal, tuturan itu sesungguhnya memang bermaksud memerintahkan atau menyuruh anaknya untuk mengganti pakaiannya dengan pakaian lain. Hal itu dapat diketahui dari isi tuturan si ibu yang menanyakan kepada anaknya tentang pakaian yang lain yang mengimplikasikan kalimat imperatif dalam dua alternatif. Alternatif pertama, mengimplikasikan kalimat imperatif afirmatif, yaitu: Gantilah pakaianmu!. Alternatif kedua, mengimplikasikan kalimat imperatif negatif atau kalimat imperatif larangan, yaitu: Jangan kamu pakai baju itu, ibu tidak suka! Bentuk tuturan yang digunakan adalah bentuk tuturan tidak langsung, yaitu mengungkapakan makna perintah dengan menggunakan modus kalimat interogatif. Tuturan sebagai tindak verbal adalah berupa perintah, sebab Y menangkap tuturan X sebagai perintah yang dapat diketahui dari tindakan verba (reaksi) dari Y setelah menangkap tuturan X, yaitu segera melakukan suatu tindakan berupa mengganti pakaiannya dengan yang lain, seperti yang tampak pada konteks tuturan kalimat (10a) di atas.

Tuturan kalimat (10), bila dilihat dari penutur dan mitra tutumya dituturkan oleh seorang pemuda yang ditujukan kepada salah seorang temannya yang saat itu sedang bermain kartu. Konteks tuturannya adalah sekelompok pemuda yang sedang bermain kartu di sebuah warung, tanpa sebab yang jelas, salah seorang dari pemuda itu menyeret kerah baju temannya yang membuat temannya yang lain merasa jengkel melihat sikap dan perilaku temannya yang brutal tadi. Tutujuan tuturannya adalah untuk menyampaikan secara sopan maksud salah seorang temannya, agar temannya tersebut tidak terlalu merasa terpancing emosinya untuk melakukan pembalasan terhadap perilaku pemuda yang brutal tersebut, walaupun sesungguhnya tuturan itu memang dimaksudkan untuk memerintahkan temannya untuk melakukan pembalasan terhadap perbuatan bejat pemuda tersebut. Tuturan sebagai produk tindak verbal adalah berupa perintah atau sebagai perintah yang dapat diketahui dari tindakan yang dilakukan salah seorang pemuda itu setelah mendengar tuturan temannya, yaitu menampar kepala pemuda yang brutal itu.

Berdasarkan analisis komponem tutur masing-masing tuturan kalimat di atas dapat diketahui bahwa modus pengungkapan makna

perintah dapat diutarakan dengan tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan modus kalimat interogatif. Pengungkapan dengan bentuk tindak tutur seperti ini tetap dipengaruhi oleh komponem-komponem tutur. Komponem tutur yang yang sangat dominan menentukan maksud tuturan itu adalah konteks tuturannya. Artinya, modus pengungkapan makna perintah yang diutarakan dengan tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan modus kalimat interogatif dapat pula diprediksi berdasarkan konteksnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa modus pengungkap makna perintah dapat diutarakan dengan tindak tutur tidak langsung tidak literal dengan modus kalimat interogatif.

3. Penutup

Ada dua bentuk tuturan yang dapat digunakan untuk mengungkapkan makna perintah dalam bahasa Minangkabau Pariaman, yaitu dengan bentuk tuturan langsung dan bentuk tuturan tidak langsung.

Pengungkapan makna perintah dengan bentuk tuturan langsung hanya dapat disampaikan dengan satu modus kalimat, yaitu dengan modus kalimat imperatif. Adapun pengungkapan makna perintah dengan bentuk tuturan tidak langsung dapat disampaikan dengan dua modus kalimat, yaitu dengan kalimat yang bermodus deklaratif dan interogatif.

Pengungkapan makna perintah, khususnya makna perintah yang diutarakan dengan tindak tutur tidak langsung, sangat ditentukan oleh komponen-komponen tuturnya, yaitu 1) penutur dan mitra tutur, 2) konteks tuturan, 3) tujuan tuturan, 4) bentuk tuturan, dan 5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Dari kelima komponen tutur tersebut, komponen tutur yang paling dominan dalam menentukan maksud tuturan adalah konteks tuturan.

Daftar Kepustakaan

Alwi, Hasan. 1992. *Modalitas dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius

Austin, J.L. 1962. *How to do things with word*. London: Oxford University Press

Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press

Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.